

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya dalam sastra lisan jampi maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

#### A. Struktur

Sebagai karya sastra lisan, jampi mempunyai struktur yang dijalin oleh beberapa unsur lain yang membentuknya, adapun unsur-unsur yang ditemukan sebagai pembentuk jampi itu adalah : bentuk, isi, bahasa, diksi, majas, dan persajakan.

Bentuk dalam dalam sastra lisan jampi dari sembilan judul terdapat 33 bait, 235 larik dan 912 suku kata. Sastra lisan jampi yang jumlahnya satu bait ada empat yaitu : *jampe paranti rieut*, *jampe paranti honjéun*, *jampe paranti kaheurenyan*, *jampe paranti nyeuri huntu*, *jampe paranti tutung ku seimeu*. Jampi yang jumlahnya tujuh bait ada satu yaitu : *jampe paranti raheut* dan jampi yang jumlahnya tiga belas bait hanya satu yaitu *jampe keur nu nyeuri beuteung*.

Isi dari sembilan sastra lisan jampi yang diteliti keseluruhannya merupakan permohonan kepada Allah SWT agar penyakit yang diderita pasien dapat disembuhkan. Masyarakat di Desa Dukuh tidak berarti kurang mempercayai kepada paramedis, akan tetapi karena jangkauan transportasi yang sangat jauh dari desa ke Ibukota kecamatan, maka sebagai alternatif pengobatan pertolongan pertama dilakukan di daerahnya melalui para dukun.

Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan jampi dibangun menggunakan berbagai bahasa seperti : Bahasa Sunda, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Sansekerta, dan Bahasa Jawa.

Pilihan kata-kata yang ada dalam sastra lisan jampi harus sesuai dengan suasana perasaan dan nada misalnya untuk mengungkapkan perasaan haru atau duka maka kata yang dipilih harus mampu mendukung jiwa atau efek kedukaan supaya dapat mewakili pernyataan jiwa secara tepat.

Adapun pilihan kata yang terdapat dalam sastra lisan jampi banyak kata-kata yang bersifat konotatif, dari jumlah sembilan sastra lisan jampi yang dianalisis terdapat kata yang konotasi tiga puluh dua bait, sedangkan bait yang lainnya berbentuk kata yang denotatif.

Majas / gaya bahasa yang ditemukan dalam sastra lisan jampi yang berbentuk gaya bahasa paralelisme berjumlah tiga belas bait, metafora lima bait, hiperbola dua bait dan personifikasi ada satu bait.

Sedangkan persajakan yang ada pada sastra lisan jampi berupa perulangan-perulangan bunyi seperti adusari ada sembilan belas bait, aduraras empat belas bait, adumanis dua belas bait, rantayan aduraras delapan bait, rantayan adumanis delapan bait, dan purwakanti runtuyan ada tujuh bait.

## **B. Fungsi Sastra Lisan Jampi**

Fungsi jampi bagi masyarakat di desa Dukuh ialah untuk memberi pertolongan bagi penyembuhan penyakit, masyarakat memandang bahwa pengobatan melalui dukun hanya sebatas pertolongan pertama dan jenis penyakit yang diobatinya pun terbatas pada penyakit-penyakit ringan.

## **C. Budaya**

Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin dari sastra lisan jampi yang dianalisis digolongkan ada lima bagian, yaitu :

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alamnya

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan nilai-nilai budaya tersebut bisa diwariskan kepada generasi penerusnya karena mengandung nilai religius, nilai etika (moral), nilai sosial dan nilai pribadi.

#### D. Sastra Lisan Jampi sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal

Sastra lisan jampi memenuhi kriteria untuk bahan ajar ditingkat SLTP karena kalau dilihat dari aspek sastra, bahasa, psikologis, maupun latar belakang budaya. Siswa dapat memperkaya kosa-kata dan meningkatkan penguasaan bahasanya, secara psikologis siswa sekolah lanjutan tingkat pertama dapat mencapai tahap perkembangan general sehingga tema yang dikemukakan dalam sastra lisan jampi sangat menarik karena dekat dengan tata nilai yang ada di dalam lingkup kebudayaannya.

Sastra lisan jampi memiliki unsur-unsur perkembangan puisi yang lengkap sesuai dengan koveni sastra yang ada pada sebuah puisi yakni mengandung bahasa kiasan yang bervariasi dan dapat menambah kejelasan angan, citraan yang jelas dalam menyajikan gambaran angan, serta gaya bahasa dan saran retorik menarik dan mengandung efek keindahan puisi.

Hal ini membuat sastra lisan dapat dipakai sebagai alternatif bagi pemilihan bahan ajar sekolah oleh guru-guru sastra diharapkan berbagai masalah tentang kurangnya materi dan bahan ajar yang potensial dalam pengajaran apresiasi puisi di sekolah dapat teratasi. Selain itu, dengan seringnya para siswa membaca dan mengapresiasi sastra lisan jampi itu maka daya apresiasi dan daya kreatif mereka pun akan semakin terasah.

#### 6.2 Saran

Pengkajian sastra lisan jampi dengan menggunakan pendekatan struktural belum begitu banyak (terutama dalam bidang kajian puisi) bila di bandingkan dengan kajian-kajian dengan semiotik ataupun stilistik. Untuk lebih menambah semarak penelitian dan pengkajian sastra serta untuk lebih memperluas pengetahuan masyarakat sastra hendaknya kita sebagai masyarakat pencinta sastra lebih memahami dan mengembangkan pengkajian struktural ini.

Mengingat sastra lisan jampi memiliki potensi yang mendukungnya sebagai materi bahan ajar di sekolah, maka hendaknya para guru sastra mulai memberdayakannya sebagai salah satu alternatif bahan ajar apresiasi sastra lisan.

